

## Literasi Media pada Anak di Daerah Perbatasan Indonesia dan Timor Leste

### *Children Media Literacy in the Border of Indonesia and Timor Leste*

**Christiany Juditha**

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar  
Jl. Prof. Dr. Abdurahman Basalamah II No. 25 Makassar, 90123,  
Telp/Fax:0411-4460084  
e-mail: ithajuditha@yahoo.com

Naskah diterima: 16 Feb 2013, direvisi: 09 Maret 2013, disetujui: 24 Mei 2013

#### **Abstrak**

Anak-anak merupakan kelompok usia yang paling mudah terkena dampak positif maupun negatif media massa seperti televisi, radio dan internet. Maka, diperlukan pencerdasan berinteraksi (literasi) terhadap media untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi yang diterima melalui media. Hasil penelitian mengungkapkan, tingkat literasi media anak untuk kategori mengakses media hasilnya berbeda. Untuk televisi, responden berada pada level 5 yaitu pengguna telah paham penggunaan dan tujuan mengakses televisi. Radio pada level 3 dimana anak telah dapat mengidentifikasi perangkat yang digunakan meski hanya secara dangkal. Dan internet pada level 2 yaitu pengguna menunjukkan sedikit interaksi (lemah) terhadap media tersebut. Meski dari segi kuantitatif jumlah ini terbilang rendah (kecuali televisi) namun rata-rata responden telah sampai pada level 5 untuk indikator literasi media lainnya yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan isi pesan media. Artinya anak-anak di daerah perbatasan telah mampu menghubungkan perasaan pribadi, pengalaman, harapan, ketakutan, refleksi atau kepercayaan dengan teks yang mereka terima dari media.

**Kata Kunci:** literasi media, anak, daerah perbatasan.

#### **Abstract**

*Children are the age group most susceptible to positive and negative impacts of mass media. Thus, it is necessary smart interaction (literacy) of the media to access, analyze, evaluate, and communicate the information received so that through the media. The results reveals the level of media literacy for children of media access categories is different. For television, the respondents are at level 5- users have understood the use and purpose of television access. Radio on level 3- the childddren have been able to identify the device used even if only superficially. And internet at level 2- users show little interaction (weak) to the media. Although in terms of quantitative number is fairly low (except TV), but the average respondents have reached level 5 for other media literacy indicators. This means that the children in the border area have been able to connect personal feelings, experiences, hopes, fears, reflections or beliefs with the texts they receive from the media.*

**Keywords:** media literacy, kids, border region.

## PENDAHULUAN

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) memiliki *roadmap* menuju Indonesia Digital pada tahun 2020. Sejumlah tahap yang harus dilalui telah disiapkan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan *roadmap* pada tahap pertama atau 2010-2012, yaitu masuk *Indonesia Connected*, dimana dalam tahap ini seluruh desa ada akses telepon, seluruh kecamatan harus ada akses internet. Pada tahap kedua tahun 2012-2014 Kemkominfo memiliki misi *Indonesia Informative*, yaitu masyarakat Indonesia sudah masuk dalam masyarakat Informasi. Saat ini Kemkominfo juga sangat perhatian dalam menyebarkan informasi terutama ke daerah perbatasan yang berbatasan langsung dengan negara lain. Sebagaimana diketahui Indonesia berbatasan langsung dengan Singapura, Malaysia, Papua Nugini, Filipina, Timor Leste, dan Australia. Hal-hal inilah yang harus diantisipasi dan betapa pentingnya penyebaran informasi. Saat ini televisi telah menjangkau daerah terluar Indonesia dan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat di sana. Tetapi merupakan tugas selanjutnya adalah membekali masyarakat dengan edukasi yang cukup sehingga dapat menggunakan teknologi ini untuk kesejahteraannya bukan sebaliknya.<sup>1</sup>

Wilayah perbatasan sendiri menyimpan berbagai masalah diantaranya rendahnya aksesibilitas informasi. Padahal saat ini informasi memiliki dampak yang sangat signifikan baik secara ekonomi maupun politik. Keadaan wilayah perbatasan dengan negara tetangga menyebabkan intensnya informasi dari media elektronik asing terutama televisi dan radio yang dapat diakses oleh masyarakat di wilayah perbatasan. Dengan keterbatasan akses informasi inilah, masyarakat perbatasan akan semakin terkondisikan untuk lebih mengenal negara tetangga daripada negaranya sendiri (Hariyadi, 2008). Disamping itu kurangnya infrastruktur pendukung pembangunan di

daerah perbatasan menambah semakin lebarnya kesenjangan dengan wilayah lain di Indonesia.

Generasi umur 4-14 tahun saat ini juga disebut generasi melania (multimedia). Karena di usia sedini itu anak-anak telah menonton televisi, bermain internet, dan menggunakan telepon selular. Fakta lain, menyebutkan bahwa 97% siswa SMP/SMU mengakses situs porno, padahal para pengguna tersebut juga merupakan anak-anak yang masih di bawah umur. Media baru ini sangat berperan dalam menyuburkan rasa keingintahuan pengguna internet. Dibandingkan penonton remaja dan dewasa, penonton anak-anak adalah yang paling rawan terkena dampak media-media ini karena sifat *imitation* (meniru secara langsung tingkah laku orang atau kelompok yang dilihatnya, didengar dan yang dibaca) yang dimilikinya masih kuat. Upaya mencerdaskan pengguna dalam berinteraksi dengan media dilakukan dengan memberinya *skill media literacy* (melek media) atau kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai format melalui media khususnya televisi, radio dan internet. Karena itulah, maka perlu dilakukan penelitian tentang literasi media pada anak di wilayah perbatasan. Kalau di kota-kota besar penetrasi media hampir merata di kalangan anak-anak, bahkan dampaknya baik positif maupun negatif juga telah dirasakan anak, lalu bagaimana dengan wilayah perbatasan? Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana literasi media pada anak di daerah perbatasan, Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan literasi media pada anak di daerah perbatasan, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Disamping itu, sebagai suatu *policy research*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi Kementerian Kominformo dalam pembuatan kebijakan-kebijakan tentang penyebaran penetrasi akses media informasi dan komunikasi, dan kebi-

<sup>1</sup> Arry Anggadha, Ajeng Mustika Triyanti-Vivanews, 2010, <http://teknologi.vivanews.com>, diakses 1 April 2011.

jakan-kebijakan tentang pengembangan masyarakat informasi khususnya di daerah perbatasan. Sebagai suatu *scientific research*, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan penjelasan baru tentang konsep teoritik pola penggunaan media dalam studi komunikasi.

Penelitian tentang literasi media sudah dilakukan di beberapa negara dan juga di Indonesia. Satu diantaranya adalah survei tentang “Tingkat Literasi Mahasiswa Terhadap Media Dan Informasi (*Media And Information Literacy*)” juga dilakukan oleh S.F. Lussy Dwiutami Wahyuni dan Evita tahun 2009. Survei dengan sampel 150 mahasiswa ini menyimpulkan bahwa mahasiswa sudah mempunyai kemampuan untuk mengakses, berpikir kritis untuk melihat dampak yang menyertai kehadiran sebuah media, sampai dengan mampu mengenali dan mengerti keakuratan sebuah informasi/berita (dengan melakukan kroscek dengan media lainnya). Namun, masih banyak yang melakukan kegiatan bermedia massa hanya untuk hiburan semata. Rata-rata keterampilan mahasiswa terhadap literasi informasi belum sempurna, karena ada beberapa tahapan penting dalam pencarian sebuah informasi yang masih terlupakan.<sup>2</sup>

Penelitian lain berjudul “Evaluasi Model Peningkatan Media Literasi Anak-Anak Dan Remaja di Jawa Tengah Sebagai Upaya Pengendalian Dampak Media Massa” dilakukan oleh Edi Santoso. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi model peningkatan melek media (*media literacy*) yang sesuai bagi anak-anak dan remaja. Hasil penelitian mendapatkan suatu penyempurnaan model peningkatan *media literacy*.<sup>3</sup> Studi Kasus Literasi Media tentang “Peran Orang Tua Sebagai Pendamping Anak dalam Peningkatan Pemahaman Terhadap Tayangan Televisi di Lingkungan III, Kelurahan Pekan, Kecamatan Tanjung

Morawa” juga diteliti oleh Budi Harianti tahun 2010. Subjek penelitian adalah orang tua dan anaknya yang berusia sekitar 6 sampai 12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi (melek) media orang tua memiliki peran penting dalam peningkatan pemahaman yang dimiliki oleh anak.<sup>4</sup> Penelitian lain dengan judul “Kemampuan Melek Media Pada Lima Siswa Peserta Mata Pelajaran di Sekolah Dasar Islam Lentera Insan Depok” yang dilakukan Isti Prihandini tahun 2007. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam mata pelajaran literasi media memiliki sikap kritis dan keterampilan untuk memilih program televisi menurut perkembangan usia. Sikap kritis ditunjukkan oleh pemahaman siswa tentang pertunjukan nyata, persuasif periklanan, efek televisi dalam kehidupan anak-anak, dan pendapat mereka tentang program menonton televisi. Keterampilan memilih siaran siswa juga berbeda tergantung baik atau buruk program anak-anak.<sup>5</sup>

Penelitian tentang anak-anak dan media juga dilakukan oleh Sue Jackson, Jason, Susan Gee dan Carly Butler dari *School of Psychology, Victoria University of Wellington* dan *School of Journalism, Massey* tahun 2007. Penelitian ini menekankan tentang konteks sosial penggunaan media, dan tanggapan terhadap media yang digunakan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa interaksi media baru menunjukkan potensi positif untuk membantu anak-anak menyempurnakan keterampilan kognitif mereka. Disamping itu media televisi juga dapat memperluas minat anak-anak dan tidak menggantikan sosialisasi mereka atau olahraga yang mereka minati.<sup>6</sup> Hasil-hasil penelitian tentang literasi media yang telah dipaparkan di atas berbeda

<sup>2</sup> Dwiutami Wahyuni, S.F. Lussy dan Evita, 2009, <http://lussyf.multiply.com>, diakses 7 April 2011

<sup>3</sup> Santoso, Edi, 2010, <http://www.lontar.ui.ac.id/> diakses April 2011.

<sup>4</sup> Hariyanti, Budi, 2010, <http://repository.usu.ac.id>, diakses 7 April 2011.

<sup>5</sup> Prihandini, Isti, 2007, <http://notperfectwoman.blogspot.com/>, diakses 5 April 2010

<sup>6</sup> Jackson, Sue, Jason, Susan Gee dan Carly Butle, 2007, <http://www.comminit.com/en/node/266574>, diakses 5 April 2011

dengan penelitian literasi anak yang dibahas saat ini. Bedanya terletak pada lokasi penelitian yaitu di wilayah perbatasan yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Menurut Karl Erik Rosengren (2008) pengaruh media cukup kompleks, dampak bisa dilihat dari skala kecil (individu) dan luas (masyarakat) serta kecepatannya, yaitu cepat (dalam hitungan jam dan hari) dan lambat (puluhan tahun/abad) dampak itu terjadi. Secara perlahan-lahan namun efektif, media membentuk pandangan pemirsanya terhadap bagaimana seseorang melihat pribadinya dan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan dunia sehari-hari (Gamble, Teri and Michael 2008).

Media memperlihatkan pada pemirsanya bagaimana standar hidup layak bagi seorang manusia, dari sini pemirsa menilai apakah lingkungan mereka sudah layak, atau apakah ia telah memenuhi standar itu dan gambaran ini banyak dipengaruhi dari apa yang pemirsa lihat dari media. Penawaran-penawaran yang dilakukan oleh media bisa jadi mempengaruhi apa yang pemirsanya inginkan, sebagai contoh media mengilustrasikan kehidupan keluarga ideal, dan pemirsanya mulai membandingkan dan membicarakan kehidupan keluarga tersebut, dimana kehidupan keluarga ilustrasi itu terlihat begitu sempurna sehingga kesalahan mereka menjadi menu pembicaraan sehari-hari pemirsanya, atau mereka mulai menertawakan perilaku tokoh yang aneh dan hal-hal kecil yang terjadi pada tokoh tersebut. Media visual dapat memenuhi kebutuhan pemirsanya akan kepribadian yang lebih baik, pintar, cantik/tampan, dan kuat. Contohnya anak-anak kecil dengan cepat mengidentifikasi mereka sebagai penyihir seperti Harry Potter, atau putri raja seperti tokoh Disney. Bagi pemirsa dewasa, proses pengidolaan ini terjadi dengan lebih halus, mungkin remaja ABG akan meniru gaya bicara idola mereka, meniru cara mereka berpakaian. Bagi remaja dan kaum muda, mereka tidak hanya berhenti sebagai penonton atau pendengar, mereka

juga menjadi penentu, dimana mereka menentukan arah media populer saat mereka berekspresi dan mengemukakan pendapatnya. Penawaran yang dilakukan oleh media bisa jadi mendukung pemirsanya menjadi lebih baik atau mengempiskan kepercayaan dirinya. Media bisa membuat pemirsanya merasa senang akan diri mereka, merasa cukup, atau merasa rendah dari yang lain. Kenyataan ini yang memaksa anak-anak tidak sedikit yang terpengaruh dengan apa yang ditawarkan oleh media.

John Locke (dalam Fitri, 2008) mengemukakan bahwa anak merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Sedangkan menurut Piaget (dalam Fitri, 2008) perkembangan kognitif anak pada usia antara 7-18 memasuki tahap *konkret* (7-11 tahun) dimana pemikiran anak meningkat atau bertambah logis dan koheren. Kemampuan berpikir anak sudah operasional, imajinatif dan dapat menggali objek untuk memecahkan suatu masalah. Dan tahap *operational* (11-15 tahun) dimana anak dapat berpikir dengan pola yang abstrak menggunakan tanda atau simbol dan menggambarkan kesimpulan yang logis. Anak dapat membuat dugaan dan mengujinya dengan pemikiran yang abstrak, teoritis dan filosofis.<sup>7</sup> Pola berpikir logis membuat mereka mampu berpikir tentang apa yang orang lain juga memikirkannya dan berfikir untuk memecahkan masalah (Johnson, 2005).

Karena kondisi anak-anak yang labil tersebut maka sangat diperlukan adanya literasi (melek) media. Literasi media di Indonesia mulai populer sekitar tahun 2000-an dan merupakan upaya pembelajaran bagi khalayak media sehingga menjadi khalayak yang berdaya hidup di tengah dunia yang sesak dengan media. Literasi media adalah mampu mengenali dan mengerti informasi secara komprehensif untuk mewujudkan cara berpikir kritis, seperti tanya jawab, meng-

<sup>7</sup> Fitri, 2008, <http://duniapsikologi.dagdigdug.com>, diakses 7 April 2011.

analisa dan mengevaluasi informasi itu. Namun sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang membuat sensor atau kontrol negara terhadap isi media makin sulit dilakukan, literasi media berperan untuk mempersiapkan warga masyarakat bersentuhan atau diterpa media massa. Apalagi setelah makin disadari bahwa media massa merupakan salah satu bentuk industri yang memandang khalayaknya semata sebagai konsumen sehingga perlu dipersiapkan pendidikan konsumen (Buckingham, 2001 dalam Yosol Iriantara, 2009).

Literasi media juga merupakan jawaban atas maraknya pandangan masyarakat tentang pengaruh dan dampak yang timbul akibat isi media massa; dimana cenderung negatif dan tidak diharapkan. Sehingga perlu diberikan suatu kemampuan, pengetahuan, kesadaran dan keterampilan secara khusus kepada khalayak sebagai penonton televisi, pendengar radio, atau pengguna internet. Tidak saja media massa tradisional, tetapi juga media baru juga memiliki dampak positif dan negatif bagi penggunaannya terutama bagi anak-anak yang memiliki akses yang lebih tinggi terhadap media baru khususnya internet, mengingat di sekolah mereka telah diajarkan mata pelajaran TIK atau Teknologi Informasi dan Komunikasi mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas sehingga internet sudah tidak asing lagi di kalangan pelajar sekolah (Indrajid, 2011).

Untuk mengukur tingkat literasi media pada anak di wilayah perbatasan, akan digunakan definisi dari *National Leadership Conference on Media Education* tentang literasi media yaitu kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuknya (Hobbs, 1999). Dalam penelitian ini digunakan prinsip-prinsip inti tersebut untuk mendasari kerangka konseptual literasi media. Model konseptual ini terdiri dari 4 (empat) kategori yaitu Akses, Analisa, Evaluasi dan Komunikasi

seperti pada Tabel 1. Kategori Akses menilai pemahaman dasar dan serta kemampuan mengakses yang dilakukan anak terhadap media dan pesan media. Kategori Analisa adalah anak dapat menilai pemahamannya terhadap tujuan pesan media dan apakah anak dapat mengidentifikasi pengirim pesan melalui media dan apa isi pesan tersebut. Kategori Evaluasi adalah bagaimana individu mampu menilai pesan yang diterima kemudian dibandingkan dengan perspektif sendiri. Dengan demikian, kategori ini akan mencakup penilaian subjektif seorang individu atau reaksi sikap terhadap pesan serta implikasi lain dari pesan. Sedangkan untuk kategori Komunikasi bagaimana kemampuan individu/ anak untuk mengkomunikasikan pesan yang diterima dari media dalam bentuk apa saja baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Skala penilaian terhadap media dalam penelitian ini dengan menggunakan skor 1-6 sebagaimana pada Tabel 2, sesuai dengan skala pengukuran respon untuk media yang dikemukakan oleh Chris M. Worsnop (1996). Masing-masing langkah literasi media ini dinilai untuk tiap media yang digunakan. Skala setiap tingkat kinerja individu dapat dijelaskan: Level 1 tidak mengerti; Level 2 tidak memenuhi harapan; Level 3 konsisten memenuhi harapan; Level 4 biasanya memenuhi harapan; Level 5 konsisten memenuhi harapan dan kadang-kadang melampaui harapan dan Level 6 konsisten melebihi harapan.

Dalam penelitian ini pengukuran untuk tingkat literasi khusus Mengakses Media (media yang digunakan, frekuensi penggunaan, tujuan penggunaan dan mengerti isi pesan) karena sifatnya tabel frekuensi sehingga menggunakan skor sebagai berikut : Level 1 = 0%, Level 2 = 1%-20%, Level 3 = 21%-40%, Level 4 = 41%-60%, Level 5 = 61%-80%, dan Level 6 = 81%-100%.

Sedangkan untuk tingkat literasi media khusus Menganalisa, Mengevaluasi, dan Mengkomunikasikan karena sifatnya mengukur sikap maka skornya adalah sebagai

**Tabel 1. Model Konsep Literasi Media**

No.	Kategori Literasi Menurut <i>National Leadership Conference on Media Education</i>	Keterangan	Indikator
1.	Mengakses	Pemahaman dan pengetahuan menggunakan dan Mengakses Media dan mampu memahami isi pesan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Media yang digunakan</li> <li>• Frekuensi penggunaan</li> <li>• Tujuan penggunaan</li> <li>• Mengerti isi pesan</li> </ul>
2.	Menganalisa	Mampu memahami tujuan pesan media dan dapat mengidentifikasi pengirim pesan melalui media dan apa isi pesan tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan mengingat pesan yang diterima melalui media.</li> <li>• Mampu menjelaskan maksud dari pesan.</li> <li>• Mampu mengidentifikasi pengirim pesan.</li> <li>• Mampu menilai pesan media yang dapat menarik perhatian</li> </ul>
3.	Mengevaluasi	Mampu menilai pesan yang diterima kemudian dibandingkan dengan perspektif sendiri. Hal ini mencakup penilaian subjektif seorang individu atau reaksi sikap terhadap pesan serta implikasi lain dari pesan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap, perasaan atau reaksi yang dirasakan setelah menerima pesan dari media.</li> <li>• Mengungkapkan informasi apa saja yang menyarankan atau memberikan informasi yang berguna bagi pengguna.</li> </ul>
4.	Mengkomunikasikan	Mampu mengkomunikasikan pesan yang diterima dari media dalam bentuk apa saja kepada orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pesan yang diterima dikomunikasikan dalam bentuk apa</li> </ul>

Sumber : *National Leadership Conference on Media Education* (Hobbs,1999)

berikut : Level 1 = dalam kuesioner menjawab Tidak Tahu, Level 2 = dalam kuesioner menjawab Sangat Tidak Setuju, Level 3 = dalam kuesioner menjawab Tidak Setuju,

Level 4 = dalam kuesioner menjawab Kurang Setuju, Level 5 = dalam kuesioner menjawab Setuju; dan Level 6 = dalam kuesioner menjawab Sangat Setuju.

## METODE

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif antara lain dengan menggunakan metode survei (Rachmat Kriyantono, 2006). Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai penelitian ini yaitu untuk menggambarkan literasi media pada anak di daerah perbatasan, maka prinsip pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada dua pertimbangan yaitu : Pertama, representasi lokasi dan populasi; Kedua, efektivitas pelaksanaan penelitian. Terkait dengan pertimbangan tersebut, maka sistematika pemilihan lokasi penelitian ini adalah Nusa Tenggara Timur merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan negara Timor Leste. Kemudian dipilih satu lokasi/daerah sebagai lokasi penelitian

yang berbatasan langsung dengan negara Timor Leste yaitu kabupaten Belu. Kemudian dipilih dua kecamatan dengan pertimbangan satu kecamatan yang berada di dalam/dekat dengan pusat kota yaitu kecamatan Atambua Barat dan satu kecamatan yang berbatasan langsung dengan negara Timor Leste yaitu Kalukuk Mesak seperti tampak pada Tabel 3.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 10-14 tahun atau masa akhir usia anak-anak atau praremaja dengan pertimbangan bahwa pada usia ini anak-anak telah memasuki tahap *operational* dimana anak telah dapat berpikir, menggunakan tanda atau simbol dan menggambarkan kesimpulan yang logis. Anak-anak dengan usia ini, berdomisili di kabupaten Belu dengan jumlah

**Tabel 2. Skala Penilaian Literasi Media**

Level	Keterangan
Level 1	Respon pengguna adalah tidak relevan, tidak dimengerti atau kosong.
Level 2	Respon pengguna menunjukkan sedikit interaksi dengan, atau komitmen untuk media dan teks. Respon pribadi mungkin lemah, tidak terhubung pada teks, atau tidak ada.
Level 3	Pengguna menceritakan kembali atau parafrase teks atau mengidentifikasi perangkat dalam isolasi, hanya membuat referensi dangkal ke perasaan pribadi atau pengalaman.
Level 4	Pengguna mengeksplorasi perasaan pribadi, pengalaman, harapan, ketakutan, refleksi atau kepercayaan hanya membuat sambungan dangkal ke teks.
Level 5	Pengguna menghubungkan pribadi perasaan, pengalaman, harapan, ketakutan, refleksi atau kepercayaan dengan teks. Tanggapan pribadi mengacu pada teks, menyampaikan rasa pemahaman dari teks dan pemahaman parsial sub-teksnya.
Level 6	Pengguna mengintegrasikan pribadi perasaan, pengalaman, harapan, ketakutan, refleksi atau kepercayaan dengan teks. Respon pribadi berakar dalam teks, pemahaman yang jelas dari teks secara keseluruhan dan sub teks-nya), dan membuat hubungan kepada teks-teks lain.

Sumber : Chris M. Worsnop, 1996

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Lokasi/Kecamatan Penelitian**

Kabupaten	Jumlah Anak-Anak Usia 10-14	Persen Sampel Kabupaten	Jumlah Sampel Kabupaten	Kecamatan	Jumlah Populasi Kecamatan	Sampel /Kecamatan
Belu	45,693	100%	397	Atambua Barat	2.793	<b>231</b>
				Kalukuk Mesak	2,012	<b>166</b>
<b>Total</b>	45,693	100%	397		5,028	<b>397</b>

Sumber : Belu dalam Angka 2008-2009

populasi sebesar 45.693 jiwa.

Sedangkan sampling yang dilakukan adalah acak atau *random sampling/ probability sampling*, yaitu setiap elemen populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel. Guna menghasilkan sampel yang dapat merepresentasikan populasi di seluruh lokasi penelitian, maka teknik pengambilan sampel memakai metode *Cluster Random Sampling*. Adapun penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Yamane sebagai berikut :  $n = N / (Nd^2 + 1)$ , dimana  $n$  = besar sampel;  $N$  = jumlah populasi anak usia 10-14 di kabupaten Belu = 45.693 jiwa;  $d$  = nilai presisi -tingkat presisi yang ditetapkan sebesar 5%;  $1$  = konstanta. Berdasarkan rumus penentuan besar sampel, maka diperoleh jumlah sampel ( $n$ ) adalah  $396.52 = 397$  responden. Distribusi responden tingkat kota kemudian disebarakan secara proporsional seperti pada tabel berikut:

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner kepada responden. Juga menghimpun data dan informasi lain yang mendukung penelitian, termasuk didalamnya studi kepustakaan sebagai data sekunder dan data tertier untuk mendukung data primer yang sudah ada. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS 20. Data yang sudah di-*entry* kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Identitas Responden pada penelitian ini anak perempuan yang paling dominan

yaitu 269 responden (67,8%), sedangkan anak laki-laki sebanyak 128 responden (32,2%). Dengan usia 14 tahun yang paling banyak ; 122 responden (30,7%), kemudian usia 13 tahun (28%) dan usia 11 tahun dan 8 tahun sebesar 2%. Kebanyakan responden duduk di kelas 2 SMP yaitu sebanyak 287 responden (72,3%), kemudian kelas 1 SMP sebanyak 89 orang (22,4%) dan yang duduk di kelas 6 SD sebanyak 7 anak (1,8%).

**Kepemilikan Media**

Hasil penelitian, sebagaimana tampak pada Gambar 1, menunjukkan bahwa media televisi merupakan media yang paling banyak dimiliki/atau tersedia di rumah responden yaitu sebanyak 369 responden (92,9%), kemudian radio yang dimiliki 170 responden (42,8%). Sedangkan media yang paling sedikit dimiliki oleh responden yaitu jaringan internet hanya sebanyak 38 responden (9,6%). Dari sini tergambar bahwa media televisi dan radio memang merupakan media yang paling lama eksis di dunia. Sehingga tidak heran jika banyak responden yang memiliki kedua media tersebut di rumah mereka. Sedangkan jaringan internet relatif masih sedikit dimiliki oleh responden, mengingat harganya yang relatif masih mahal ditambah infrastruktur untuk jaringan internet di daerah perbatasan relatif masih sangat minim. Kepemilikan media ini berkaitan dengan pemanfaatan media seperti televisi dan radio yang sudah akrab di kalangan anak di daerah perbatasan. Dimana media massa digunakan sebagai media informasi yang menyampaikan

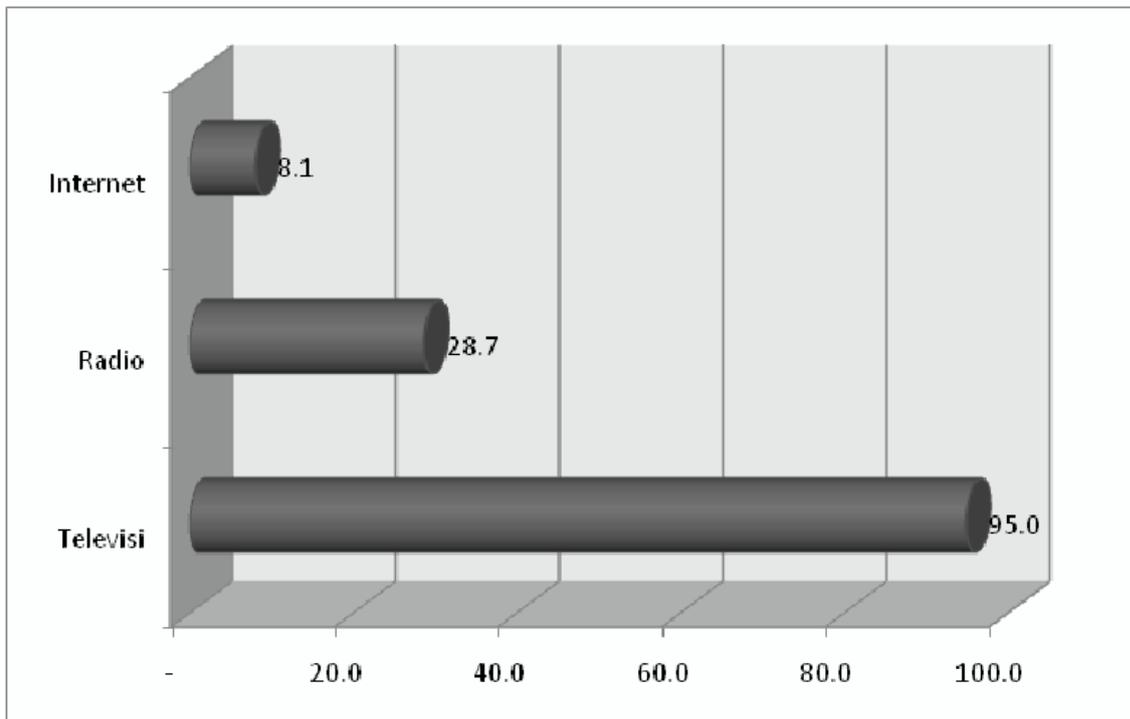
informasi secara terbuka, jujur dan benar (Bungin, 2006).

### Literasi Media (Mengakses Media)

Media kini sudah semakin berkembang seturut dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat. Kalau dulu media massa yang disebut media tradisional hanya berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film (layar lebar) kini telah berkembang media-media lain yang kemudian dikelompokkan ke dalam media baru seperti internet. Dan salah satu indikator literasi media adalah bagaimana media tersebut diakses setiap hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa televisi masih menjadi primadona bagi anak-anak umumnya termasuk anak-anak di perbatasan seperti terlihat pada Tabel 4. Sebanyak 377 responden (95%) menonton televisi setiap hari, dan 144 responden (28,7%) yang mendengarkan radio setiap hari. Sedangkan internet hanya diakses oleh 31 responden

(8,1%) setiap hari.

Jika dilihat dari hasil penelitian ini, maka apa yang dikatakan oleh Rivers, Jensen dan Peterson (2003), bahwa media massa merupakan salah satu institusi sosial yang penting dalam masyarakat modern benar adanya. Karena terlihat bahwa responden telah mengakses media massa seperti televisi, radio, dan media teknologi informasi dan komunikasi seperti internet setiap hari meski dengan persentase yang berbeda-beda. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa media televisi tidak hanya diminati oleh anak-anak yang tinggal di kota-kota metropolitan atau kota besar tetapi juga sampai ke daerah-daerah yang jauh dari kota termasuk daerah perbatasan RI-Timor Leste. Seperti yang dikatakan oleh Chen (1996) bahwa anak-anak dan televisi adalah perpaduan yang sangat kuat dan mampu mempengaruhi anak-anak dalam hal menyita waktu mereka setiap hari untuk menonton televisi.



Gambar 1. Persentase Literasi Media (Penggunaan Media/Hari)

**Tabel 4. Siaran/Informasi yang diakses**

Televisi	P (%)	Radio	P (%)	Internet	P (%)
Acara anak-anak	45.5	Acara anak-anak	10.6	Mencari informasi	56.4
Film Kartun	59.7	Dongeng	10.9	Email	27.2
Acara musik	59.4	Acara musik	70.5	Chatting	24.3
Berita	55.7	Berita	54.5	Situs jejaring sosial (Facebook, twitter, dll)	27.5
Sinetron	72.8	Lainnya	1.5	Game Online	29.2
Film	56.9			Melakukan aktifitas belajar	18.6
Infotainment	20.0			Mengunduh film	17.1
Humor	29.7			Lainnya : ...	.7
Kuliner	23.3				
Lainnya	1.7				

Sedangkan jenis media yang diakses setiap hari oleh responden untuk televisi, televisi swasta seperti RCTI merupakan media yang paling banyak ditonton oleh responden yaitu 274 responden (69%) kemudian televisi lokal 225 responden (56,7%), televisi asing 84 responden (21,2%), dan TVRI sebanyak 78 responden (19,6%). Untuk radio, siaran radio swasta lokal yang paling banyak didengar setiap hari yaitu 43 responden (10,8%) menyusul RRI sebanyak 16 responden (4%) dan radio asing/luar negeri sebanyak 3 responden (0,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden lebih tertarik pada program acara siaran televisi swasta (RCTI, SCTV, dan lainnya), televisi lokal (TV Belu) dan televisi asing (TV Timor Leste), sementara TVRI merupakan televisi yang paling sedikit ditonton. Hal ini disebabkan program acara televisi swasta, lokal dan asing lebih beragam dan menarik sehingga diminati responden khususnya anak-anak dibanding dengan program siaran TVRI. Sedangkan pada radio, siaran radio swasta yang paling banyak didengar dan juga RRI. Sedangkan siaran radio asing jarang didengar disebabkan daya jangkau yang terbatas sehingga radio siaran asing tidak dapat dijangkau secara menyeluruh oleh responden. Kebanyakan

responden menonton televisi dan mendengar radio di rumah mereka sendiri. Sedangkan untuk internet, kebanyakan responden menggunakannya di warnet dan di rumah sendiri. Adapula yang menggunakannya di sekolah bagi responden yang bersekolah di sekolah-sekolah swasta yang telah memiliki jaringan internet meski masih sangat terbatas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 28% responden menonton televisi selama 1 jam/hari dan 16,1% responden menghabiskan waktu mereka kurang dari 1 jam/hari untuk mendengarkan radio dan 12,1% menggunakan internet selama 1 jam/hari. Adapun tujuan mengakses televisi adalah untuk mendapatkan hiburan sebanyak 72,3% dan untuk mendapatkan informasi sebanyak 51,1%. Sedangkan untuk media Radio tujuan yang terbanyak adalah untuk mendapatkan informasi sebanyak 24,2%) dan mendapatkan hiburan sebanyak 19,9%. Sementara internet juga digunakan untuk mendapatkan informasi (11,4%) dan hiburan (8,4%). Hasil ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Charles Wright (1992) yang mengembangkan model Laswell bahwa fungsi media massa yaitu disamping sebagai penyedia informasi juga memiliki fungsi hiburan (*entertainment*). Dan responden

sangat menyadari fungsi tersebut sehingga mereka memanfaatkannya untuk memperoleh apa yang mereka inginkan baik melalui televisi maupun radio dan internet. Disini dilihat bahwa sebagai media informasi setiap saat, media-media ini dapat menyampaikan informasi kepada masyarakat termasuk responden yang adalah anak-anak dengan informasi yang terbuka, jujur dan benar sehingga masyarakat akan menjadi masyarakat yang terbuka dengan informasi sekalipun mereka berada di daerah perbatasan yang dikenal dengan daerah yang terbatas akan informasi. Sedangkan sebagai media hiburan, televisi, radio dan internet juga disebut *agent of change*, yang mendorong agar perkembangan budaya itu bermanfaat bagi manusia.

Program acara televisi yang paling sering ditonton responden adalah sinetron sebanyak 72,8%, kemudian film kartun (59,7%), acara musik (59,4%), film (56,9%), dan berita (55,7%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa televisi adalah media yang paling banyak ditonton oleh anak-anak bahkan mayoritas dari mereka atau diatas 50% anak-anak ini menyukai menonton sinetron, film dan berita. Tidak dipungkiri kenyataan saat ini bahwa apa yang ditayangkan oleh televisi seperti sinetron banyak menyajikan cerita-cerita yang kurang mendidik sehingga dapat mempengaruhi sikap dari anak-anak. Ditambah lagi adegan-adegan dalam sinetron yang menayangkan kesinisan, kebengisan, penuh trik dan intrik, serta ide-ide dalam hal penyiksaan dan sarat dengan dialog-dialog yang tidak layak untuk ditonton oleh anak-anak. Belum lagi cerita sinetron yang kerap menampilkan kesenjangan sosialnya antara yang kaya dan miskin.

Begitu pula dengan berita, yang banyak menyuguhkan kekerasan, kriminal, pelecehan seksual, korupsi dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi jiwa psikologi anak-anak yang menontonnya. Seperti yang disebutkan oleh Rivers, Jensen dan Peterson (2003) bahwa media massa merupakan salah satu institusi sosial yang penting dalam masyarakat

modern. Sebagai institusi sosial, media massa menjalankan fungsi mendidik, menghibur, menginformasikan dan memengaruhi. Di sisi lain, keberadaan media massa kini juga dinilai telah dijejali oleh informasi atau berita-berita tentang kekerasan, kriminal, pelecehan seksual, dan sebagainya. Bahkan media massa, kini menjadi penyebar pesan pesimisme. Akibatnya, media massa justru sangat menakutkan bagi masyarakat khususnya bagi anak-anak. Apalagi anak-anak menurut John Locke merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Augustinus mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa. Sehingga tayangan-tayangan televisi yang kurang mendidik akan sangat mudah mempengaruhi sikap anak. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Gamble, Teri and Michael (2008) bahwa secara perlahan-lahan namun efektif, media membentuk pandangan pemirsanya terhadap bagaimana seseorang melihat pribadinya dan bagaimana seharusnya berhubungan dengan dunia sehari-hari. Media memperlihatkan pada pemirsanya bagaimana standar hidup layak bagi seorang manusia, dari sini pemirsa menilai apakah lingkungan mereka sudah layak, atau apakah ia telah memenuhi standar itu dan gambaran ini banyak dipengaruhi dari apa yang pemirsa lihat dari media. Penawaran-penawaran yang dilakukan oleh media bisa jadi mempengaruhi apa yang pemirsanya inginkan bisa berdampak positif bisa juga sebaliknya.

Namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa televisi juga memberikan fungsi menghibur, sehingga terlihat pada penelitian ini bahwa banyak sekali anak-anak yang menyukai menonton film kartun dan acara

musik. Hal ini sesuai dengan usia mereka yang kebanyakan adalah usia akhir anak-anak atau pra remaja yang memang sangat menyukai hal-hal yang bisa menghibur diri mereka. Ini juga terlihat untuk acara radio yang paling sering didengar juga oleh responden yaitu acara musik sebanyak 70,5% dan berita 54%. Sedangkan untuk internet, kebanyakan situs-situs yang menyajikan informasi yang paling sering diakses responden 56,4%, *game online* (29,2%), dan situs jejaring sosial (27,5%). Hasil ini sesuai dengan fungsi yang disediakan oleh internet yaitu antara lain sebagai mesin pencari (*search engine*) untuk mempermudah pencarian atau pelacakan informasi yang dibutuhkan secara cepat oleh responden. Disamping itu juga sebagai sarana *entertainment* dan permainan dan menjalin persahabatan/mencari teman baik lokal maupun mancanegara dengan situs jejaring sosial. Burhan Bungin (2006) berpendapat sebagai aktivitas sosial masyarakat, komunikasi media massa memang memiliki fungsi hiburan (*entertainment*), bahwa seiring dengan fungsi-fungsi lain, komunikasi massa melalui media massa digunakan sebagai medium hiburan.

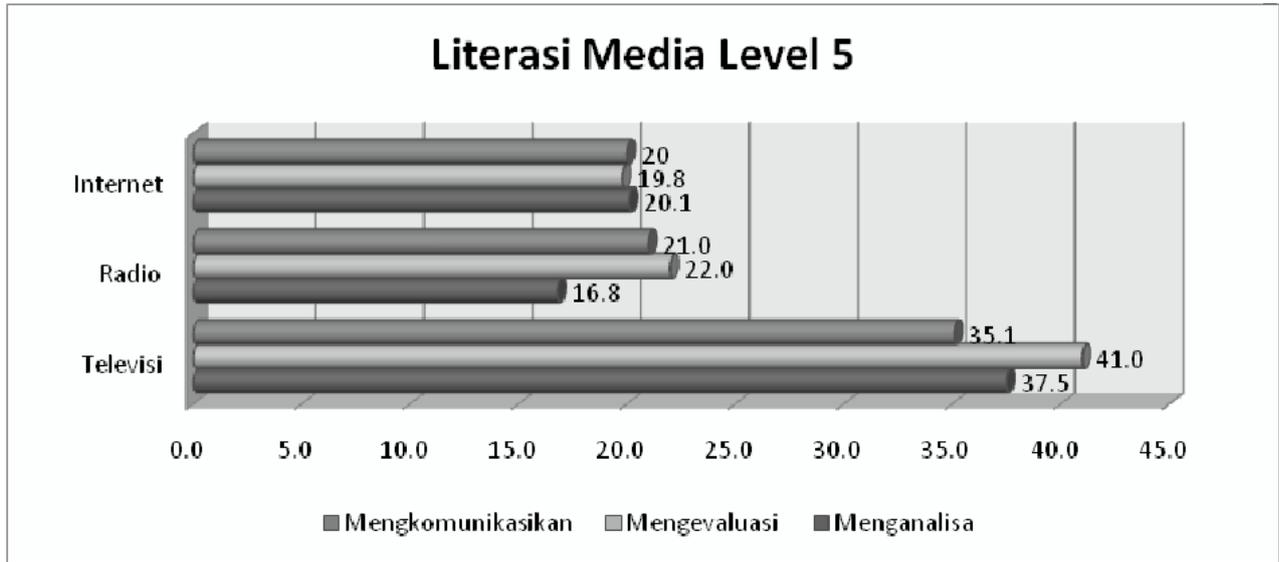
Seseorang dikatakan melek media (literasi media) jika dia mampu menggunakan media tersebut dan mengaksesnya setiap hari. Dari hasil yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa responden yaitu anak-anak usia antara 10-14 tahun yang berdomisili di daerah perbatasan RI Timor Leste tidak semua memanfaatkan televisi, radio dan internet setiap hari. Pengukuran tingkat literasi media yang dikemukakan oleh Chris M. Worsnop menunjukkan bahwa anak-anak di daerah perbatasan memiliki tingkat literasi mengakses media (media yang digunakan, frekuensi penggunaan dan tujuan penggunaan) yang berbeda untuk masing masing media. Setelah dirata-ratakan untuk televisi, responden berada pada level 5, yaitu pengguna telah paham penggunaan dan tujuan mengakses televisi. Ini terlihat dari interaksi yang konsisten terhadap televisi dalam setiap harinya. Untuk radio responden

berada pada level 3, dimana anak telah dapat mengidentifikasi perangkat yang digunakan meski hanya secara dangkal respon. Sedangkan untuk internet, responden berada pada level 2. Dimana pengguna menunjukkan sedikit interaksi terhadap media tersebut. Meskipun demikian untuk literasi mengakses, sama sekali tidak ada responden yang berada pada level 1 atau tidak ada sama sekali responden yang tidak mengerti penggunaan media televisi, radio dan internet.

### **Literasi Media (Menganalisa, Mengevaluasi dan Mengkomunikasikan Isi Pesan Media)**

Indikator literasi media lainnya adalah jika responden mampu menganalisa, mengevaluasi dan mengkomunikasikan isi pesan yang diperoleh dari media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kebanyakan responden berada pada level 5 literasi media untuk televisi, radio, dan internet seperti terlihat pada Gambar 2. Pengguna menghubungkan pribadi perasaan, pengalaman, harapan, ketakutan, refleksi atau kepercayaan dengan teks. Tanggapan pribadi mengacu pada teks, menyampaikan rasa pemahaman dari teks dan pemahaman parsial sub-teksnya.

Lagi-lagi televisi merupakan media yang paling dominan ditonton. Sebanyak 41% responden mampu melakukan evaluasi terhadap isi pesan yang mereka tonton. Artinya mereka mengerti isi pesan, menganggap isi pesan tersebut penting bagi mereka, merasa terhibur, menambah pengetahuan, mendapatkan semua informasi yang diinginkan dan dapat mengungkapkan isi pesan/informasi yang berguna bagi responden. Hasil ini berkaitan dengan apa yang dikemukakan oleh Soendjojo (dalam Guntarto, 2004), bahwa anak-anak memiliki cara berpikir dan pemahaman dalam memanfaatkan media massa yaitu kemampuan memahami dan mengingat isi pokok acara lebih meningkat, menangkap isi cerita berkembang dengan baik, memiliki kemampuan yang baik untuk menyatukan hubungan antar adegan dan sangat memperhatikan.



**Gambar 2. Persentase Literasi Media  
(Analisa, Evaluasi, Komunikasi Media)**

Sebanyak 37,5% responden juga mampu menganalisa isi pesan yang ditonton melalui televisi. Menganalisa artinya dapat mengingat dan menjelaskan isi pesan, dapat mengidentifikasi / mengenal pengirim/penulis isi pesan dan dapat menilai isi pesan yang menarik perhatian responden. Dan sebanyak 35,1% responden yang telah mampu mengkomunikasikan isi pesan yang ditonton. Mengkomunikasikan disini adalah mereka bisa menceritakan/menyebarkan isi pesan yang ditonton kepada orang lain, menyimpan isi pesan dan suatu saat menuliskannya kembali serta melakukan apa maksud isi pesan dalam kehidupan responden.

Untuk media radio, sebanyak 22% responden mampu mengevaluasi isi pesan yang mereka dengar dari radio, 21% dapat mengkomunikasikan isi pesan dan 16,8% mampu menganalisa isi pesan. Untuk media terakhir yaitu internet, sebanyak 20,1% responden mengatakan mampu menganalisa isi pesan yang diperoleh dari internet, 20% dapat mengkomunikasikan isi pesan dan 19,8% mampu mengevaluasi isi pesan.

Hasil penelitian diatas telah disesuaikan

kan dengan teori Literasi media menurut *National Leadership Conference on Media Education* dimana literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuknya (Hobbs,1999). Lebih daripada itu adalah mampu mengenali dan mengerti informasi secara komprehensif untuk mewujudkan cara berpikir kritis, seperti tanya jawab, menganalisa dan mengevaluasi informasi itu. Literasi media juga merupakan jawaban atas maraknya pandangan masyarakat tentang pengaruh dan dampak yang timbul akibat isi media massa; dimana cenderung negatif dan tidak diharapkan. Sehingga perlu diberikan suatu kemampuan, pengetahuan, kesadaran dan keterampilan secara khusus kepada khalayak sebagai pembaca media cetak, penonton televisi, pendengar radio, atau pengguna internet. Sehingga apa yang dikemukakan oleh Kirwan et.al. (2003) tentang beberapa alasan mengenai pentingnya pendidikan media atau literasi media, yaitu agar masyarakat khususnya anak-anak perlu mendapatkan cukup informasi (*well-informed*) tentang media,

serta mengapa dan bagaimana informasi dikomunikasikan. Anak-anak juga perlu memiliki kemampuan untuk menilai informasi yang bisa dipercaya dan dapat mengkaji media massa. Hobbs (1998) juga menunjukkan tiga tujuan literasi media yaitu penguatan akses terhadap informasi, mendukung dan menumbuhkembangkan lingkungan pendidikan dan menginspirasi untuk mengembangkan akses terhadap berbagai sumber informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat indikator literasi media yaitu mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan media, anak-anak di daerah perbatasan rata-rata telah sampai pada level 5 untuk masing-masing indikator. Untuk tingkatan 5 ini sesuai dengan skala pengukuran respon untuk media yang dikemukakan oleh Worsnop, pengguna atau anak-anak telah mampu menghubungkan pribadi perasaan, pengalaman, harapan, ketakutan, refleksi atau kepercayaan dengan teks yang diperoleh dari media. Tanggapan pribadi mengacu pada teks, menyampaikan rasa pemahaman dari teks dan pemahaman parsial sub-teksnya. Artinya anak-anak ini memiliki skala tingkat dalam jangkauan yang diharapkan kinerja atau konsisten memenuhi harapan dan kadang-kadang melampaui harapan dari literasi media yaitu mampu mengakses yaitu paham dan mampu memahami isi pesan, mampu memahami tujuan pesan media dan dapat mengidentifikasi pengirim pesan melalui media dan apa isi pesan tersebut. Mampu menilai pesan yang diterima kemudian dibandingkan dengan perspektif sendiri. Hal ini mencakup penilaian subjektif seorang individu atau reaksi sikap terhadap pesan serta implikasi lain dari pesan. Serta mampu mengkomunikasikan pesan yang diterima dari media dalam bentuk apa saja kepada orang lain. Sehingga sebagian kecil responden ini telah memiliki keterampilan literasi media yaitu kesadaran akan dampak media terhadap individu dan masyarakat. Pemahaman akan proses komunikasi massa. Pengembangan strategi-strategi yang diguna-

kan untuk menganalisis dan membahas pesan-pesan media. Serta kesadaran akan isi media sebagai 'teks' yang memberikan wawasan dan pengetahuan ke dalam budaya kontemporer manusia dan diri manusia sendiri dan peningkatan kesenangan, pemahaman dan apresiasi terhadap isi media.

Kemampuan keterampilan literasi media pada responden ini sangat masuk akal mengingat usia responden antara 10 -15 tahun yang dikategorikan usia praremaja. Dimana pada tahap ini anak mulai menyusun konsep dan struktur logis yang dapat menjelaskan keberadaan diri mereka. Disamping itu responden telah memasuki fase operations dimana pada usia ini pemikiran kognitif anak telah berkembang seperti layaknya orang dewasa, termasuk pemahaman yang bersifat konseptual. Begitu pula yang dikemukakan oleh Piaget bahwa responden telah memasuki tahap kongkret dan operasional dimana pemikiran anak meningkat atau bertambah logis dan koheren. Kemampuan berpikir anak sudah operasional, imajinatif dan dapat menggali objek untuk memecahkan suatu masalah dan dapat berpikir dengan pola yang abstrak menggunakan tanda atau simbol dan menggambarkan kesimpulan yang logis. Sehingga mereka dengan mudah juga memahami apa yang mereka terima dari berbagai media. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Silverblatt (dalam Baran, 2004) bahwa dengan literasi media ada sebuah kesadaran akan akibat dari media, ada sebuah pemahaman mengenai proses dari komunikasi massa, ada strategi untuk menganalisa dan mendiskusikan pesan media, dan ada kemampuan untuk menikmati, memahami, dan menghargai isi media.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari analisis dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang literasi media pada anak di daerah perbatasan Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur. Kesimpulannya adalah bahwa

tingkat literasi media anak khususnya dalam mengakses media (media yang digunakan, frekuensi penggunaan, dan tujuan penggunaan) hasilnya berbeda.

Untuk televisi, responden berada pada level 5, radio pada level 3, dan internet pada level 2. Meski dari segi kuantitatif jumlah ini terbilang sedikit (kecuali televisi) namun rata-rata responden telah sampai pada level 5 untuk masing-masing indikator literasi media khususnya menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan isi pesan media. Anak-anak ini telah mampu menghubungkan pribadi perasaan, pengalaman, harapan, ketakutan, refleksi atau kepercayaan dengan teks yang diperoleh dari media. Tanggapan pribadi mengacu pada teks, menyampaikan rasa pemahaman dari teks dan pemahaman parsial sub-teksnya. Artinya anak-anak ini memiliki skala tingkat dalam jangkauan yang diharapkan kinerja atau konsisten memenuhi harapan dan kadang-kadang melampaui harapan. Responden juga mampu mengakses dan memahami isi pesan, mampu memahami tujuan pesan media, dan dapat mengidentifikasi pengirim pesan melalui media dan apa isi pesan tersebut, serta mampu menilai pesan yang diterima kemudian dibandingkan dengan perspektif sendiri.

### Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, literasi media khususnya pada anak di daerah perbatasan masih perlu ditingkatkan mengingat literasi sangat penting agar anak bisa memilih media yang terbaik untuk diakses sekaligus dapat memilah-milah isi pesan yang berguna bagi diri mereka.

Kedua, televisi merupakan media yang paling banyak ditonton oleh anak-anak di daerah perbatasan, karena itu setiap stasiun televisi baik swasta, lokal, maupun milik pemerintah agar bisa menyajikan acara-acara yang dapat dipirsa oleh anak-anak pada

waktu-waktu khusus dimana anak-anak sering menonton.

Ketiga, TVRI pusat maupun lokal memaksimalkan program acara khusus acara anak-anak agar dapat ditonton mengingat TVRI adalah ujung tombak penyiaran di daerah perbatasan.

Keempat, internet merupakan media yang sangat sedikit digunakan oleh anak-anak di daerah perbatasan, karena itu perlu ditingkatkan penggunaannya secara khusus di sekolah-sekolah agar anak-anak tidak gagap teknologi dan dapat juga menikmati berbagai informasi yang berguna melalui jaringan internet.

Kelima, pembangunan infrastruktur teknologi komunikasi dan informasi di wilayah perbatasan baik oleh pemerintah pusat, daerah maupun pihak swasta perlu terus ditingkatkan agar penyebaran informasi dapat merata bagi masyarakat di wilayah tersebut dan tidak terjadi kesenjangan dengan wilayah lain.

Keenam, penelitian serupa yang berhubungan dengan literasi media pada anak khususnya di daerah perbatasan agar tetap dilakukan/ dilanjutkan karena hal ini sangat penting bagi peningkatan penetrasi media di wilayah perbatasan yang dikenal dengan wilayah yang tidak mendapat perhatian dalam hal penyebaran informasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arry Anggadha, Ajeng Mustika Triyanti. Kemkominfo Siapkan Road Map Indonesia. Viva-news, Rabu 29 Desember 2010. Diakses pada tanggal 1 April 2011. <http://teknologi.vivanews.com/news/read/196405-kemko-ninfo-siapkan-road-map-indonesia-digital>.
- Badan Pusat Statistik. Kabupaten Belu dalam Angka 2008-2009, 2010.
- Baran, Stanley J. *Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture 3rd ed.* New York: McGraw – Hill. 2004.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi. Teori,*

- Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2006.
- Chen, Milton. Mendampingi Anak Menonton Televisi, Terjemahan: Bern Hidayat. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Dwiutami Wahyuni, S.F. Lussy dan Evita. Tingkat Literasi Mahasiswa Terhadap Media Dan Informasi (Media And Information Literacy). Diakses tanggal 7 April 2011. <http://lussyf.multiply.com/journal/item/69>.
- Fitri. Pengertian Anak Tinjauan Secara Kronologis Dan Psikologis. Dunia Psikologi, 19 November 2008. Diakses tanggal 7 April 2011. <http://dunia psikologi.dagdigdug.com/2008/11/19/pengertian-anak-tinjauan-secara-kronologis-dan-psikologis/>.
- Gamble, Teri and Michael. *Communications Work*. Sevent Edition. London : UK Press, 2008.
- Guntarto. Laporan Pelaksanaan Pelatihan Pembelajaran Melek Media. Jakarta : Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. 2004.
- Hariyadi. *Pengelolaan Perbatasan (RI)-Timor Leste dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Jakarta : P3DI Sekjen DPR-RI, 2009.
- Hariyanti, Budi. Peran Orang Tua Sebagai Pendamping Anak dalam Peningkatan Pemahaman Terhadap Tayangan Televisi di Lingkungan III, Kelurahan Pekan, Kecamatan Tanjung Morawa. Diakses pada tanggal 7 April 2011. <http://repository.usu.ac.id>.
- Hobbs, Renee. *Building Citizenship Skill throuh Media Literacy Education* dalam Salvador, M,& Sias, P. (ed), *The Public Voice in a Democracy at Risk*, Westport, CT : Praeger Press, 1998.
- Hobbs, Renee. *Acquisition of Media Literacy Skills Among Australian Adolescents*. Journal of Broadcasting and Electronic Media. USA, 1999.
- Indrajid Eko. *Manajemen Sistem Informasi Teknologi*. Jakarta, 2011.
- Iriantara, Yosol. *Literasi Media, Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Jackson, Sue, Jason, Susan Gee dan Carly Butle. *Media and Children*. School of Psychology, Victoria University of Wellington dan School of Journalism, Massey. Diakses 5 April 2011. <http://www.comminit.com/en/node/266574>
- Johnson, M.H. *Developmental Cognitive Neuroscience 2nd ed*. Oxford : Blacwell Publishing, 2005.
- Kirwan, T.et.al. *Mapping Media Literacy*. London : British Film Institute, Broadcasting Standard Commission and Independent Television Commision, 2003.
- Kriyantono, Rachmat. *Riset Komunikasi*, Kencana : Jakarta, 2006.
- Prihandini, Isti. *Kemampuan Melek Media Pada Lima Siswa Peserta Mata Pelajaran di Sekolah Dasar Islam Lentera Insan Depok*. Diakses tanggal 5 April 2010. <http://not-perfectwoman.blogspot.com/2009/02/melek>
- Rivers, Jensen dan Peterson. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta : Predana Media, 2003.
- Rosengren, Karls Erik. *Pengaruh Media 3D pada Budaya*. Jakarta : Predana Media, 2008.
- Santoso, Edi. Evaluasi Model Peningkatan Media Literasi Anak-Anak Dan Remaja di Jawa Tengah Sebagai Upaya Pengendalian Dampak Media Massa. Diakses tanggal 7 April 2011. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18238/7/Cover.pdf>.
- Worsnop, C.M. *Assessing Media Work*. Mississauga Ont : Wright Communications, 1996
- Wright, Charles, R. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung : Remaja Karya, 1992.